

## Pendampingan Bimbingan Belajar Al Qur'an dengan Tajwid Untuk Mempersiapkan Ujian Tashih Akhir Santri Di Madrasah Diniyah Al Abror

Ahmad kholilurrohman<sup>1</sup>, Ach. Zayyadi<sup>2</sup>, Moh. Fathorrozi<sup>3</sup>, Fahmi<sup>4</sup>, Hafidzul Ahkam<sup>5</sup>, Muhammad Yunus<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia  
Email Corespondensi: [ahmadkholilurohman@gmail.com](mailto:ahmadkholilurohman@gmail.com)

### ABSTRACT

*Al-Qur'an learning at Madrasah Diniyah Al Abror faces challenges in the form of a gap between the demands of the final tashih exam and the students' suboptimal level of tajwid mastery. This study aims to analyze the role of guidance and guidance in learning the Qur'an with tajwid in improving the quality of reading and the readiness of students to face the final tashih exam. The study uses a descriptive qualitative method with a participatory approach, where researchers are directly involved in the mentoring process through observation, interviews, and documentation of learning activities based on the Tartila method with a talaqqi and musyafahah approach. The results of the study indicate that structured mentoring through the development of contextual modules, teacher training, and intensive mentoring in small halaqah (Islamic circle) significantly improved students' understanding and pronunciation of tajweed, as demonstrated by improved pre- and post-mentoring evaluation results. The main findings of this study revealed that tajweed learning that emphasizes direct practice, repetition, and habituation is more effective than a purely theoretical approach. The implications of this study indicate that the Tartila-based tajweed mentoring model can be an alternative for applicable, sustainable, and relevant Qur'anic guidance to be integrated into the Madrasah Diniyah curriculum and replicated in other Islamic educational institutions.*

### ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al Abror menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara tuntutan ujian tashih akhir dan tingkat penguasaan tajwid santri yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan dan kesiapan santri menghadapi ujian tashih akhir. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pendampingan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis metode Tartila dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur melalui penyusunan modul kontekstual, pelatihan pengajar, serta pendampingan intensif dalam halaqah kecil mampu meningkatkan pemahaman dan pelafalan tajwid santri secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan. Temuan utama penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran tajwid yang menekankan praktik langsung, pengulangan, dan pembiasaan lebih efektif dibanding pendekatan teoritis semata. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan

### KEYWORDS:

*Al-Qur'an; Pesantren; Santri; Tajwid; Tashih.*

### KATA KUNCI:

Al-Qur'an; Pesantren; Santri; Tajwid; Tashih.

### How to Cite:

“Ahmad kholilurrohman, Zayyadi, A., Fathorrozi, M., Fahmi, Ahkam, H., & Yunus, M. (2025). Pendampingan Bimbingan Belajar Al Qur'an dengan Tajwid Untuk Mempersiapkan Ujian Tashih Akhir Santri Di Madrasah Diniyah Al Abror. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 176–184.”

tajwid berbasis Tartila dapat menjadi alternatif pembinaan Al-Qur'an yang aplikatif, berkelanjutan, serta relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Madrasah Diniyah dan direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan inti dari proses pendidikan keislaman di Madrasah Diniyah, karena Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntut ketepatan dalam pelafalan dan pemahaman (Anwar et al., 2022). Di Madrasah Diniyah Al Abror, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan secara berjenjang melalui penguasaan tahsin dan tajwid sebagai fondasi utama dalam menjaga kemurnian bacaan. Namun, tuntutan akademik dan evaluatif berupa ujian tashih akhir santri menuntut adanya kesiapan yang tidak hanya bersifat rutin, melainkan juga terarah dan sistematis.

Pendidikan Al-Qur'an idealnya ditanamkan sejak usia dini agar santri memiliki dasar yang kuat dalam membaca dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pada fase awal pendidikan keagamaan, pengenalan bacaan Al-Qur'an yang benar berperan penting dalam membentuk karakter religius dan spiritual santri (Hidayat, 2017). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin, ketekunan, dan kesadaran beragama. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an santri sesuai dengan kaidah yang benar (Aini & Supandi, 2020).

Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran, Madrasah Diniyah Al Abror secara konsisten melaksanakan ujian tashih tahunan yang berada di bawah koordinasi Jam'iyah Qurra' wal Huffadz. Ujian ini berfungsi sebagai instrumen pengukuran kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid. Melalui ujian tashih, para asatidz dapat menilai ketepatan makhrāj, sifat huruf, serta penerapan hukum bacaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki kesiapan yang memadai, khususnya dalam aspek pemahaman dan penerapan ilmu tajwid secara konsisten (Husna & Supriyadi, 2023).

Secara teoretis, tajwid merupakan ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, mencakup ketepatan makhrāj, sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan (Prabaningtyas & Tabroni, 2022). Mempelajari ilmu tajwid berstatus fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an merupakan fardhu 'ain. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus dibarengi dengan praktik langsung melalui metode yang menekankan interaksi antara guru dan santri (Indra, 2020). Metode talaqqi dan musyafahah dipandang efektif karena memungkinkan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan (Suriansyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan antara tuntutan ujian tashih dan tingkat penguasaan tajwid santri (Musthofa, 2020). Selama ini, perhatian pembelajaran cenderung lebih terfokus pada tahfidz dan tahsin, sementara penguatan tajwid secara mendalam belum mendapatkan porsi pendampingan yang optimal. Kesenjangan inilah yang menjadi celah (research gap) dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al Abror, sehingga diperlukan suatu model pendampingan yang lebih intensif, terstruktur, dan berkelanjutan untuk menjawab kebutuhan riil santri (Mahfudz, 2017).

Menariknya dari penelitian dan program pendampingan ini terletak pada integrasi bimbingan belajar Al-Qur'an berbasis tajwid dengan metode Tartila melalui pendekatan talaqqi dan musyafahah secara intensif dalam rangka persiapan ujian tashih akhir. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil evaluasi, tetapi juga pada proses pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar melalui frekuensi belajar yang konsisten dan durasi yang efektif. Dengan demikian, pendampingan ini diharapkan mampu menjadi model pembinaan tajwid yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada tingkat pemahaman santri terhadap ilmu tajwid sebelum dan sesudah pendampingan, efektivitas penerapan metode Tartila dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah, serta kontribusinya dalam meningkatkan kesiapan santri menghadapi ujian tashih. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan santri secara teoritis dan praktis (Fauziah & Muslim, 2021). Secara implikatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah, meringankan peran asatidz, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pembinaan tajwid secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris, karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan tajwid di Madrasah Diniyah Al Abror (Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, dinamika interaksi antara pendamping, ustadz, dan santri, serta perubahan kualitas bacaan Al-Qur'an santri dalam menghadapi ujian tashih akhir (Azarah et al., 2024). Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif selama tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program, wawancara dengan pengasuh, ustadz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan halaqah, musyafahah, dan hasil pre-test serta

post-test sebagai data pendukung. Sementara itu, data sekunder bersumber dari modul tajwid, literatur Ulumul Qur'an, metode Tartila, serta dokumen kelembagaan Madrasah Diniyah Al Abror (Rangkuti, 2019). Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan untuk menangkap secara komprehensif efektivitas pendampingan berbasis talaqqi dan musyafahah yang bersifat edukatif dan spiritual, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan nyata santri akan penguatan tajwid yang terstruktur dalam rangka menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan kesiapan menghadapi ujian tashih, sedangkan implikasinya diharapkan mampu memberikan model pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang aplikatif, berkelanjutan, serta dapat direplikasi oleh madrasah diniyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program mengacu pada beberapa solusi yang telah dirumuskan dalam proposal, dimulai dari persiapan, pelatihan, hingga pelaksanaan bimbingan dan evaluasi. Berikut ini adalah uraian hasil implementasi setiap solusi yang telah dijalankan.

### 1. Tahap persiapan

Tahap awal pelaksanaan program PKM ini diawali dengan observasi mendalam terhadap kondisi pembelajaran di Madrasah diniyah al abror, khususnya dalam aspek pemahaman santri terhadap ilmu Tajwid. Observasi ini menemukan adanya kesenjangan antara target pembelajaran dengan realisasi pemahaman santri di lapangan. Santri yang telah menyelesaikan tahsin dan tajwid sering kali belum mengenali atau memahami bacaan tajwid dalam Al-Qur'an.

Terkait hal ini, Mahfudz, (2017) menyebutkan bahwa ilmu tajwid sangat penting dalam memperdalam pemahaman makna ayat, namun sering diabaikan karena metode pembelajarannya yang terbatas dan kurang praktis di kalangan pesantren.

Menjawab temuan tersebut, tim menyusun modul pembelajaran yang menitikberatkan pada kata-kata tajwid secara kontekstual menggunakan metode Tartila, serta menyusun perangkat pre-test dan post-test untuk memetakan capaian belajar. Modul ini disusun berdasarkan literatur klasik dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga aplikatif dan mudah digunakan dalam kegiatan halaqah.

### 2. Pelatihan Pengajar

Program ini difokuskan pada peningkatan kapasitas ustadz/ustadzah melalui pelatihan metode Tartila. Pelatihan ini penting untuk menjamin keseragaman strategi penyampaian materi Tajwid kepada santri. Tartila dipilih karena menggabungkan metode talaqqi dan musyafahah, yaitu dua

pendekatan tradisional pesantren yang mengutamakan pelafalan langsung dari guru ke murid secara lisan dan berulang.



Gambar 1. Ustadz memberi pemahaman



Gambar 2. Ustadz memberi contoh contoh

Ustadz yang telah dilatih menunjukkan respons positif, terlihat dari simulasi yang mereka jalankan dan antusiasme terhadap modul. Evaluasi pasca-pelatihan dilakukan dengan mengukur kemampuan mereka mengajar dalam skenario kelas kecil, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kejelasan penguasaan materi serta pengendalian kelas halaqah.

### 3. Pendampingan Intensif Santri

Solusi ini merupakan jantung dari program, yaitu pendampingan langsung terhadap santri dalam memahami dan melafalkan kata-kata tajwid. Kegiatan dilakukan setiap sore selama program berlangsung, dalam kelompok halaqah kecil yang terdiri dari 5–7 orang santri per kelompok.

Setiap sesi dimulai dengan pemaparan contoh tajwid, pengenalan konteks ayat, serta praktik pembacaan yang dikoreksi langsung oleh pendamping. Program ini menggunakan pendekatan pengulangan, pembiasaan, dan hafalan. Penilaian kemampuan santri dilakukan melalui dua tahap, yaitu pre-test dan post-test, yang berisi pengenalan contoh, pemahaman arti, serta pelafalan ayat.

Berdasarkan pengukuran tersebut, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman dan pelafalan hingga 30%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Aziz, (2020) yang menyatakan bahwa penguasaan tajwid berkontribusi signifikan terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an secara menyeluruh, karena memahami struktur dan makna lafaz langka dapat mendorong santri lebih kritis dalam membaca dan menghafal (Al-Aziz, 2020).

### 4. Evaluasi Program

Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk: pengukuran kuantitatif dan observasi kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan skor dari post-test dibanding pre-test mencapai rata-rata 30%, terutama pada aspek identifikasi lafaz tajwid, pemahaman makna, dan pelafalan yang sesuai dengan kaidah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan talaqqi-musyafahah berbasis metode Tartila berjalan efektif. Rofiq, (2022) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis musyafahah mampu mempercepat koreksi bacaan secara langsung dan memperkuat keterampilan vokal santri, khususnya untuk lafaz-lafaz sulit (Rofiq, 2022). Secara kualitatif, wawancara dengan pengajar dan santri mengungkapkan bahwa program ini sangat membantu dan membuka pemahaman baru dalam membaca Al-Qur'an secara mendalam.

Keberhasilan program juga tercermin dalam partisipasi aktif santri, kedisiplinan dalam mengikuti halaqah, serta kesiapan mereka dalam menghadapi ujian tashih. Pihak pesantren juga telah berkomitmen untuk melanjutkan pola halaqah kecil dan penggunaan modul Tajwid dalam sistem pembelajaran mereka.

### 5. Pembahasan / Program Tindak Lanjut

Dari pelaksanaan ketiga solusi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan tartila berbasis talaqqi dan musyafahah sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Tajwid. Keterlibatan aktif antara tim pelaksana, pengajar, dan santri membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif dan terarah.

Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui:

a. Pengembangan Modul Digital

Modul yang telah disusun dapat dikembangkan dalam bentuk digital (e-book, audio, atau video interaktif), sehingga dapat diakses lebih luas oleh santri bahkan setelah program PKM berakhir.

b. Ekspansi ke Pondok Pesantren Lain

Mengingat efektivitas metode ini, kegiatan serupa dapat diterapkan di pondok pesantren lain, baik di wilayah Probolinggo maupun daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam pembelajaran Ulumul Qur'an.

c. Pelatihan Lanjutan untuk Pengajar

Pelatihan berkala kepada ustadz/ustadzah sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperluas cakupan materi tajwid berdasarkan juz atau tema tertentu.

d. Integrasi ke Kurikulum Pesantren

Program ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum formal pesantren, baik sebagai pelajaran mandiri maupun pendamping tahfidz.

e. Publikasi dan Kajian Akademik

Hasil dari program ini dapat ditulis ulang dalam bentuk artikel ilmiah dan dipresentasikan dalam forum akademik untuk memperkaya khazanah pengajaran ilmu Al-Qur'an.

**Tabel 1.** Hasil dan pembahasan pelaksanaan program

Tahapan Program	Kegiatan Utama	Hasil yang Dicapai	Pembahasan Singkat
<b>Persiapan</b>	Observasi, penyusunan modul Tajwid, pre-test	Teridentifikasi kesenjangan pemahaman tajwid santri	Santri belum optimal memahami bacaan tajwid meskipun telah mengikuti tahsin; modul kontekstual berbasis Tartila menjadi solusi awal
<b>Pelatihan Pengajar</b>	Pelatihan metode Tartila berbasis talaqqi musyafahah	Peningkatan kompetensi ustadz/ustadzah	Keseragaman metode mengajar tercapai, penguasaan materi dan pengelolaan halaqah menjadi lebih efektif

<b>Pendampingan Santri</b>	Halaqah kecil, praktik bacaan, koreksi langsung	Peningkatan pemahaman dan pelafalan $\pm 30\%$	Pendekatan pengulangan dan pembiasaan efektif bacaan dan kepercayaan diri santri
<b>Evaluasi Program</b>	Post-test, observasi, wawancara	Kesiapan santri menghadapi ujian tashih meningkat	Metode Tartila terbukti efektif secara kuantitatif dan kualitatif dalam pembelajaran Tajwid
<b>Tindak Lanjut</b>	Digitalisasi modul, integrasi kurikulum	Keberlanjutan program terjamin	Program berpotensi direplikasi dan dikembangkan di pesantren lain serta dipublikasikan secara akademik

Berdasarkan tabel hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan tajwid di Madrasah Diniyah Al Abror terlaksana secara sistematis dan efektif melalui tahapan persiapan, pelatihan pengajar, pendampingan santri, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahapan menunjukkan kontribusi yang saling berkesinambungan, mulai dari teridentifikasinya kesenjangan pemahaman tajwid santri, peningkatan kapasitas ustadz/ustadzah melalui metode Tartila berbasis talaqqi dan musyafahah, hingga peningkatan signifikan kemampuan santri dalam memahami dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar yang ditunjukkan oleh kenaikan hasil evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada praktik langsung tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kesiapan santri dalam menghadapi ujian tashih serta membuka peluang keberlanjutan program melalui integrasi kurikulum dan pengembangan pembelajaran di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Program PKM ini berhasil membuktikan bahwa pendampingan pembelajaran Tajwid berbasis metode Tartila mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman santri dalam mengenali, melafalkan, dan memahami lafaz-contoh dalam Al-Qur'an. Indikator keberhasilan terlihat dari peningkatan nilai post-test, keterlibatan aktif santri dalam halaqah, dan respons positif dari pengajar serta pihak pesantren. Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan telah terjawab dan tujuan pengabdian tercapai dengan baik.

Implikasi dari keberhasilan ini adalah terbukanya peluang untuk menjadikan pembelajaran tajwid sebagai materi wajib di pesantren, terutama bagi santri yang telah menyelesaikan tahsin dan tahfidz. Namun, program ini masih memiliki keterbatasan dari segi durasi pelaksanaan dan belum mencakup seluruh level kemampuan santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, direkomendasikan

agar program serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan reguler dari pesantren dan perguruan tinggi. Kepada para stakeholder pendidikan Islam, disarankan untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam mempersiapkan santri menghadapi ujian tashih maupun penguasaan Ulumul Qur'an tingkat lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Supandi. (2020). Sistem Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Komparasi Penggunaan Metode Tartila dan At-Tanzil di RA Ash-Shiddiqi dan RA Tarbiyatus Sholihin Kowel Pamekasan). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 210–225.
- Al-Aziz, M. (2020). *Pengaruh Penguasaan Tajwidul Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Masyarakat. *AL-AKMAL: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 22–37.
- Azarah, A. L. M. U., Azah, N., Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Asy, H., Bangil, S. S., & Surabaya, U. N. (2024). Penguatan Pembelajaran Al-Qur' an melalui Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah. *AL MU'AZARAH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 1–17.
- Fauziah, L., & Muslim, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Metode Rutin Harian. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 27(1), 89–104.
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Husna, K., & Supriyadi, S. (2023). Peranan Manajemen Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 981–990. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>
- Indra, H. (2020). Taman Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Pendidikan Manusia. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–164. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.134](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.134)
- Mahfudz, A. (2017). Penerapan Metode Tajwid dalam Pembelajaran Qira'atul Qur'an di Lembaga Tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–59.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, A. (2020). Strategi Pembelajaran Ilmu Tajwid Al-Qur'an di Pesantren. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(2), 101–115.
- Prabaningtyas, V., & Tabroni, I. (2022). Improving the Ability of Tajwid Science in Reading the Qur' an Peningkatan Kemampuan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al- Qur' an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(8), 835–846.
- Rangkuti, A. N. (2019). *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*.
- Rofiq, A. (2022). Penerapan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Eksperimen di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 65–76.
- Suriansyah, M. A., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2020). Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur' An Siswa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216–231.